

Partisipasi Peternak dalam Pengelolaan Limbah Sapi Perah untuk Mendukung Program Desa Wisata Gunungsari Kota Batu

Farmer's Participation in Management of Dairy Cattle Waste in Supporting Village Tourism Program in Gunungsari Batu City

D. P. Rahayu*, S. Likah, dan W. Windari

Program Studi Penyuluhan Peternakan dan Kesejahteraan Hewan, Politeknik Pembangunan Pertanian
Malang, Indonesia

*Corresponding E-mail: dwipuspita079@gmail.com

(Diterima: 18 Februari 2022; Disetujui: 29 Mei 2022)

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan partisipasi petani dalam pengelolaan limbah ternak sapi perah sebagai pupuk organik untuk mendukung program desa wisata Gunungsari, Bumiaji, Kota Batu. Melalui penelitian ini, diharapkan partisipasi petani meningkat dan mencapai tingkat kategori tinggi dalam mendukung program desa wisata. Metode penelitian menggunakan survey dengan pendekatan kuantitatif. Penelitian berlokasi di Desa Gunungsari dengan metode purposive random sampling dan populasinya sebanyak 474 petani. Metode pengambilan sampel dengan purposive random sampling dengan hasil 76 responden. Faktor yang mempengaruhi partisipasi dianalisis menggunakan regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa partisipasi petani dalam pengelolaan limbah ternak sapi perah sebagai pupuk organik untuk mendukung program desa wisata termasuk dalam kategori sedang sebanyak 48 jiwa atau 63,16%. Identifikasi faktor yang mempengaruhi tingkat partisipasi peternak dalam pengelolaan limbah ternak sapi perah yaitu Status Sosial Ekonomi Peternak (X_1), Tingkat Kebutuhan Petani (X_2), Pengalaman Belajar (X_3), Intensitas Peran Pihak Luar (X_4), Tingkat Dukungan Penyuluhan (X_5) berpengaruh secara simultan terhadap Tingkat Partisipasi (Y). Namun secara parsial yaitu variabel X_1 , X_3 , X_4 dan X_5 yang berpengaruh secara nyata terhadap variabel Y sedangkan variabel X_2 tidak berpengaruh terhadap variabel Y .

Kata kunci: partisipasi, petani, pupuk organik, desa wisata

ABSTRACT

This research aimed to describe the participation of farmers in the management of dairy cattle waste as organic fertilizer to support the tourism village program in Gunungsari, Bumiaji, Batu City. Through this research, it is hoped that the participation of farmers will increase and reach a high category level in supporting the tourism village program. The research method uses a survey with a quantitative approach. The research was located in Gunungsari Village with a purposive random sampling method, and a population of 474 farmers. Sampling method with purposive random sampling with the results of 76 respondents. Factors affecting participation were analyzed using multiple linear regression. The results showed that the participation of farmers in the management of dairy cattle waste as organic fertilizer to support the tourism village program was included in the moderate category of 48 people or 63.16%. Identification of factors that influence the level of farmer participation in the management of dairy cattle waste, namely the Socio-Economic Status of the Farmer (X_1), Farmer Needs Level (X_2), Learning Experience (X_3), Intensity of Outside Party Roles (X_4), Level of Extension Support (X_5) simultaneously affecting the Participation Rate (Y). However, partially, the variables X_1 , X_3 , X_4 , and X_5 significantly affect the Y variable, while the X_2 variable does not affect the Y variable.

Keywords: participation, farmers, organic fertilizer, tourism village

PENDAHULUAN

Desa Wisata adalah sebuah daerah pedesaan yang mempunyai berbagai ciri khusus yang dapat dimanfaatkan sebagai daerah tujuan wisata (Zakaria dan Suprihardjo, 2014). Pengembangan kawasan desa wisata bertujuan untuk mengoptimalkan pengembangan sumberdaya alam berbasis pertanian dan peternakan sehingga diharapkan dapat meningkatkan taraf hidup dan kesejahteraan masyarakat.

Desa Gunungsari adalah desa yang berpotensi untuk dijadikan sebagai Desa Wisata di Kota Batu. Potensi sektor pertanian dan peternakan di Desa Gunungsari yang melimpah dapat dijadikan sebagai peluang usaha agribisnis sekaligus mendukung program Desa Wisata. Komoditas unggulan di wilayah Desa Gunungsari yaitu sapi perah dengan jumlah ternak pada tahun 2020, sapi perah jantan sebanyak 315 ekor dan sapi perah betina sebanyak 791 ekor. Berdasarkan hasil pengamatan lapangan, tingginya populasi ternak sapi perah di Desa Gunungsari menyebabkan tingkat pencemaran lingkungan semakin meningkat dikarenakan masih rendahnya partisipasi peternak Desa Gunungsari dalam pengelolaan limbah kotoran ternak sapi perah khususnya dalam pembuatan pupuk organik. Selama ini belum ada usaha pupuk organik yang dijalankan dari 3 Kelompok Tani yang menjadi sasaran penelitian yaitu Margi Rahayu VI, Mulyo Rejeki dan Cendono Sari Mulyo berjumlah 76 orang.

Fakta di atas mengungkapkan bahwa untuk mewujudkan desa wisata, antara lain kondisi desa yang bersih, rapi dan indah melalui dukungan pengelolaan limbah ternak sapi perah sehingga nantinya sangat diperlukan keikutsertaan dan partisipasi aktif dari masyarakat. Pupuk organik yang dihasilkan dari pengelolaan limbah ternak sapi perah dapat meningkatkan pendapatan peternak karena tingginya permintaan untuk memenuhi kebutuhan pupuk perkebunan jeruk dan mawar yang merupakan komoditas utama

pendukung program Desa Wisata Gunungsari serta sangat memungkinkan untuk menjadi produk jualan para peternak bagi konsumen yang berkunjung.

Menurut Anantanyu (2008) menyatakan bahwa tingkat partisipasi berkaitan erat dengan keadaan sosial ekonomi peternak, pengalaman, peran dan motivasi penyuluhan. Kondisi di lapangan menunjukkan bahwa tingkat pendidikan mayoritas tamatan SD/ Sederajat dengan prosentase sebesar 53,2% dan usia penduduk di Desa Gunungsari sebagian besar berusia dewasa atau sebesar 50,36% dari total penduduk (Programa Desa Gunungsari, 2020). Faktor tingkat kebutuhan petani meliputi tingkat kebutuhan usahatani, sedangkan faktor pengalaman belajar. Pada faktor tingkat dukungan penyuluhan merupakan layanan yang diterima petani atau peternak dari kelembagaan penyuluhan melalui peningkatan partisipasi melalui pengaruh kompetensi penyuluh dan pendekatan penyuluh.

Keterlibatan (partisipasi) masyarakat sangat diperlukan dalam pengelolaan limbah ternak sapi perah. Konsep partisipasi adalah melibatkan masyarakat secara langsung dan ikut ambil bagian mulai dari tahap perencanaan hingga evaluasi. Menurut Azhari (2011) partisipasi dapat membentuk masyarakat menjadi semakin berdaya dan meningkatkan posisi masyarakat dari yang semula penerima manfaat menjadi pihak yang berperan aktif dalam proses pembangunan. Partisipasi berkaitan dengan proses pemberdayaan. Menurut Sad Likah (2017) proses pemberdayaan masyarakat bukan hanya sebagai cara untuk mencapai tujuan namun merupakan tujuan dari proses pemberdayaan itu sendiri. Inti dari proses pemberdayaan adalah partisipasi, baik pada tahap enabling (persiapan, perencanaan, pengkondisian), empowering dan protecting. Ketika proses pemberdayaan tersebut melibatkan masyarakat sepenuhnya maka keinginan dan kebutuhan masyarakat akan sepenuhnya terakomodasi.

Pengukuran tingkat partisipasi peternak dapat dilihat dari tahap pengambilan keputusan dan perencanaan, pelaksanaan, pengambilan manfaat dan evaluasi. Tujuan penelitian ini adalah mengkaji keikutsertaan anggota kelompok tani beserta faktor-faktor yang mempengaruhinya. Diharapkan peternak dapat berpartisipasi aktif, memanfaatkan potensi dan faktor pendukung secara optimal dan lebih berdaya dalam mendukung program desa wisata. Masyarakat diharapkan bisa turut serta dalam memecahkan masalah dan menemukan solusi dalam mendukung program Desa Wisata dan diharapkan dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat Desa Gunungsari.

METODE

Pelaksanaan penelitian ini pada bulan Maret – Mei 2020 di Desa Gunungsari Kecamatan Bumiaji Kota Batu. Metode kajian adalah metode survey dengan pendekatan kuantitatif. Lokasi ditentukan secara *purposive* yaitu di Desa Gunungsari Kecamatan Bumiaji Kota Batu yaitu sejumlah 20 kelompok tani dengan total populasi 474 peternak.

Pengambilan sampel dengan metode *purposive random sampling* dengan hasil 76 responden dari kelompok Margi Rahayu VI, Mulyo Rejeki dan Cendono Sari Mulyo dengan masing-masing jumlahnya 23, 26 dan 27 peternak. Data yang digunakan adalah primer dan sekunder hasil dari kuesioner dan wawancara tidak terstruktur.

Tingkat partisipasi peternak di kelompok tani Margi Rahayu VI, Mulyo Rejeki dan Cendono Sari Mulyo dikategorikan menjadi 3 yaitu (a) rendah, (b) sedang dan (c) tinggi. Skala data yang digunakan adalah skala likert.

Untuk menganalisis apakah terdapat hubungan antara variabel x (faktor-faktor yang mempengaruhi) terhadap variabel y (partisipasi) digunakan uji Analisis Regresi Berganda, dengan rumus persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + \dots + b_nX_n$$

Keterangan:

Y = Tingkat partisipasi

X₁ = Status sosial ekonomi petani

X₂ = Tingkat kebutuhan petani

X₃ = Pengalaman belajar

X₄ = Intensitas peran pihak luar

X₅ = Tingkat dukungan penyuluhan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Menurut W.B. Saunders (dalam Yuyus, 2012) menyatakan bahwa karakter merupakan wujud nyata dari sifat yang bisa diamati dari seseorang. Petani memiliki karakteristik yang bervariasi antara lain yang membedakan tipe setiap petani/peternak dalam kondisi tertentu.

Karakteristik responden dalam penelitian ini adalah jenis kelamin, umur, pendidikan dan pekerjaan. Mayoritas responden berjenis kelamin laki-laki sebanyak 53 jiwa dengan presentase 69,74% sedangkan yang perempuan sebanyak 23 jiwa dengan presentase 30,26% (Tabel 1). Menurut Angell (dalam Suroso, 2014) menyatakan bahwa kesempatan yang sama dapat dimiliki responden laki-laki atau perempuan dalam berpartisipasi aktif karena semakin lama nilai perempuan menjadi semakin baik karena adanya gerakan emansipasi pendidikan yang semakin baik pula.

Peternak menunjukkan rentang usia 25 tahun sampai 70 tahun. Mayoritas responden berada pada umur 25 – 39 dengan presentase 42,11% dan pada umur 40 – 54 dengan presentase 40,78% (Tabel 1). Menurut Angell (dalam Suroso, 2014) faktor yang mempengaruhi keaktifan masyarakat salah satunya yaitu usia, biasanya kelompok usia menengah mayoritas lebih aktif daripada golongan usia lainnya. Menurut Suroso *et al.* (2014) umur mempunyai hubungan terhadap keaktifan berpartisipasi masyarakat.

Mayoritas responden berpendidikan SD sebanyak 50 jiwa dengan presentase sebesar

Tabel 1. Karakteristik responden

	Kriteria	Jumlah (orang)	Presentase (%)
Jenis Kelamin	Laki – laki	53	69,74
	Perempuan	23	30,26
Umur	Kriteria	Jumlah (orang)	Presentase (%)
	25 – 39	32	42,11
	40 – 54	31	40,78
	55 – 70	13	17,11
Pendidikan	Kriteria	Jumlah (orang)	Presentase (%)
	Belum Tamat SD	5	6,58
	SD	50	65,79
	SLTP	16	21,05
	SLTA	5	6,58
	Perguruan Tinggi	0	0
Pekerjaan	Kriteria	Jumlah (orang)	Presentase (%)
	Petani/Peternak	69	90,79
	Buruh Tani	5	6,57
	Wiraswasta	1	1,32
	Tukang Ojek	1	1,32

Sumber: Analisis Data Primer, 2020.

65,79%. Sedangkan belum ada responden yang berpendidikan sampai perguruan tinggi. Menurut Azwardi (2001) pentingnya pendidikan terhadap penyerapan ide-ide baru, menambah wawasan serta mempengaruhi cara berpikir seseorang, baik pendidikan formal maupun non formal. Makin dinamis sikapnya terhadap hal baru menunjukkan bahwa semakin tingginya tingkat pendidikan seseorang. Dengan demikian pendidikan seseorang adalah salah satu aspek yang dapat mempengaruhi peran aktif seorang petani/peternak dalam merespon program desa wisata.

Mayoritas pekerjaan responden sebagai petani/ peternak yaitu sebanyak 69 jiwa dengan presentase 90,79%, sedangkan minoritas pekerjaan responden sebagai wiraswasta hanya 1 jiwa dengan presentase 1,32%. Menurut Angell (1997) pekerjaan dapat mempengaruhi tingkat keaktifan masyarakat karena pekerjaan dan penghasilan yang baik menjadi penentu partisipasi aktif

masyarakat. Menurut Suroso *et al.* (2014) ada perbedaan keaktifan partisipasi masyarakat dari segi jenis pekerjaan yang akan lebih meluangkan atau tidak sama sekali.

Partisipasi Anggota Kelompok Tani

Menurut Mardikanto (2010) partisipasi adalah peran aktif masyarakat dalam mengambil keputusan, merencanakan, melaksanakan, mengevaluasi serta memanfaatkan hasil kegiatan yang dicapai. Pendapat tersebut didukung oleh Cohen and Uphoff (1997) mengklasifikasikan partisipasi menjadi empat yaitu partisipasi pada tahap pengambilan keputusan, partisipasi pada tahap pelaksanaan, partisipasi pada tahap pengambilan manfaat dan partisipasi pada tahap evaluasi.

Tingkat partisipasi dapat dianalisis dengan mengukur indikatornya. Tingkat partisipasi responden dapat diketahui melalui nilai dari jawaban responden dari pertanyaan yang diberikan. Partisipasi responden dalam

Tabel 2. Tingkat partisipasi petani/peternak dalam anggota kelompok tani

	Kategori	Interval	Frekuensi (Jiwa)	Presentase (%)
Tahap Perencanaan dan Pengambilan Keputusan	Rendah	1 – 5	43	56,58
	Sedang	6 – 10	15	19,74
	Tinggi	11 – 15	18	23,68
	Jumlah		76	100
Tahap Pelaksanaan	Kategori	Interval	Frekuensi (Jiwa)	Presentase (%)
	Rendah	1 – 5	48	63,16
	Sedang	6 – 10	15	19,74
	Tinggi	11 – 15	13	17,10
Jumlah		76	100	
Tahap Pengambilan Manfaat	Kategori	Interval	Frekuensi (Jiwa)	Presentase (%)
	Rendah	1 – 5	12	15,79
	Sedang	6 – 10	37	48,68
	Tinggi	11 – 15	27	35,53
Jumlah		76	100	
Tahap Evaluasi	Kategori	Interval	Frekuensi (Jiwa)	Presentase (%)
	Rendah	1 – 4	27	35,53
	Sedang	5 – 8	37	48,68
	Tinggi	9 – 12	12	15,79
Jumlah		76	100	

Sumber: Analisis Data Primer, 2020.

perencanaan dan pengambilan keputusan termasuk dalam kategori rendah sebanyak 43 jiwa atau 56,58% (Tabel 2). Parameter yang digunakan untuk menentukan tingkat partisipasi peternak dalam tahap pengambilan keputusan dan perencanaan adalah partisipasi peternak dalam kehadiran rapat, menyumbangkan ide/gagasan dan memberikan tanggapan terhadap program yang ditawarkan. Hasil penelitian menemukan bahwa kehadiran peternak dalam pertemuan desa dengan kategori cukup (42,1%), hal tersebut dikarenakan sebagian besar peternak Desa Gunungsari mengaku tidak dilibatkan dalam perencanaan program Desa Wisata khususnya dalam mengidentifikasi masalah dan kebutuhan masyarakat lokal. dengan peternak di Desa Gunungsari bahwa masyarakat masih diposisikan sebagai objek pembangunan sehingga partisipasi mereka terbatas dan belum berperan sebagai subjek

pembangunan secara optimal. Menurut Mardikanto (2011) menyatakan bahwa pentingnya membuka ruang berpendapat bagi masyarakat dalam proses pengambilan keputusan turut menentukan pembangunan wilayah.

Partisipasi responden pada tahap pelaksanaan termasuk dalam kategori rendah sebanyak 48 jiwa atau 63,16% (Tabel 2). Parameter yang digunakan untuk menentukan tingkat partisipasi peternak pada tahap pelaksanaan adalah partisipasi peternak dalam pemberian pendapat, materi/dana dan tindakan dalam anggota. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peternak mengalami kendala pada materi/dana dibuktikan dengan hasil skor yang paling rendah (31,05%) pada partisipasi peternak dalam bentuk sumbangan materi/dana. Sehingga keterbatasan peternak tersebut yang menjadi salah satu faktor penghambat partisipasi dalam pelaksanaan.

Tabel 3. Faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat partisipasi

	Kategori	Interval	Frekuensi (Jiwa)	Presentase (%)
Status Sosial Ekonomi Petani	Rendah	1 – 12	5	6,58
	Sedang	13 – 24	52	68,42
	Tinggi	25 – 36	19	25
	Jumlah		76	100
Tingkat Kebutuhan Petani	Kategori	Interval	Frekuensi (Jiwa)	Presentase (%)
	Rendah	1 – 8	6	7,89
	Sedang	9 – 16	67	88,16
	Tinggi	17 – 25	3	3,95
Jumlah		76	100	
Pengalaman Belajar	Kategori	Interval	Frekuensi (Jiwa)	Presentase (%)
	Rendah	1 – 12	3	3,95
	Sedang	13 – 24	58	76,31
	Tinggi	25 – 36	15	19,74
Jumlah		76	100	
Intensitas Peran Pihak Luar	Kategori	Interval	Frekuensi (Jiwa)	Presentase (%)
	Rendah	1 – 10	24	31,58
	Sedang	11 – 20	52	68,42
	Tinggi	21 – 30	0	0
Jumlah		76	100	
Tingkat Dukungan Penyuluhan	Kategori	Interval	Frekuensi (Jiwa)	Presentase (%)
	Rendah	1 – 12	6	7,89
	Sedang	13 – 24	46	60,53
	Tinggi	25 – 36	24	31,58
Jumlah		76	100	

Sumber: Analisis Data Primer, 2020.

Menurut Sidiq (2017) masyarakat belum mampu memanfaatkan potensi secara ekonomis dalam pengembangan desa wisata melalui pengelolaan usaha baik skala kecil maupun skala besar disebabkan karena peluang usaha tersebut memerlukan modal yang cukup besar dan resiko kegagalan serta butuh keahlian di bidangnya. Harapannya pemerintah dan pihak terkait bekerja sama dalam meningkatkan kapasitas masyarakat lokal agar mampu memanfaatkan peluang yang ada dalam pengembangan desa wisata.

Tahap partisipasi responden pada tahap pengambilan manfaat termasuk dalam kategori sedang sebanyak 37 jiwa atau

48,68%. Parameter yang digunakan untuk menentukan tingkat partisipasi peternak tahap pengambilan manfaat adalah partisipasi peternak dalam merasakan manfaat ekonomi, sosial dan psikologi. Partisipasi pada tahap pengambilan manfaat sangat berkaitan erat dengan hasil pelaksanaan yang telah dicapai. Kontribusi terbesar dalam meningkatkan partisipasi peternak pada tahap pengambilan manfaat adalah partisipasi peternak dalam merasakan manfaat psikologi dengan hasil skor sebesar 62,37%. Menurut Puspitaningsih (2016) manfaat psikologis dapat dirasakan petani bahwa mereka mengaku kehadirannya berguna bagi kelompok.

Partisipasi responden pada tahap evaluasi termasuk dalam kategori sedang sebanyak 37 jiwa atau 48,68%. Parameter yang digunakan untuk menentukan tingkat partisipasi peternak pada tahap evaluasi adalah partisipasi peternak dalam mengawasi jalannya program dan turut serta mengevaluasi laporan pertanggung jawaban. Evaluasi merupakan tahapan sangat penting dalam perbaikan program selanjutnya karena melalui evaluasi dapat memberikan umpan balik dari semua pihak yang terkait khususnya bagi masyarakat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peternak masih dalam tahap mengawasi namun belum sampai tuntas serta dalam mengevaluasi program antara lain dalam mengevaluasi laporan pertanggung jawaban. Menurut Puspitaningsih (2016) menjelaskan bahwa kesadaran petani belum sepenuhnya terbentuk karena mengikuti dan puas dengan keputusan pengurus kelompok, hal tersebut mengakibatkan partisipasi petani yang rendah.

Status sosial ekonomi petani termasuk dalam kategori sedang sebanyak 52 jiwa atau 68,42% (Tabel 3). Parameter yang digunakan untuk mengukur status sosial ekonomi petani yaitu umur dengan indikator lama (tahun), tingkat pendidikan formal dengan indikator pendidikan terakhir, tingkat pendidikan non formal dengan indikator intensitas pelatihan yang diperoleh dalam pembuatan pupuk organik, pengalaman berusaha tani dengan indikator lama berusaha tani dan intensitas dalam melakukan kegiatan pembuatan pupuk organik, kepemilikan ternak dengan indikator jumlah kepemilikan ternak dan pendapatan dengan indikator jumlah pendapatan per bulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa yang paling berpengaruh meningkatkan partisipasi yaitu pada dimensi pengalaman berusaha tani terutama pada indikator lama berusaha tani dan intensitas dalam melakukan kegiatan pembuatan pupuk organik. Menurut Suroso (2014) faktor usia, jenis pekerjaan, pendidikan, komunikasi dan kepemimpinan berhubungan dengan partisipasi masyarakat

sedangkan lamanya tinggal di desa dan tingkat penghasilan tidak mempunyai hubungan yang berarti dengan derajat partisipasi. Pendalaman atas berbagai indikator pada variabel status sosial ekonomi petani menunjukkan bahwa beberapa hal yang dirasakan perlu ditingkatkan kecukupannya karena memiliki nilai yang rendah yaitu intensitas pelatihan yang diperoleh dalam pembuatan pupuk organik, kepemilikan ternak dan pendapatan peternak.

Pada tingkat kebutuhan petani termasuk dalam kategori sedang sebanyak 67 jiwa atau 88,16%. Parameter yang digunakan untuk mengukur tingkat kebutuhan usahatani dengan indikator ketersediaan tenaga kerja, tersedianya sarana produksi sesuai dengan kebutuhan, tersedia dana pada saat dibutuhkan, ketersediaan teknologi yang sesuai dan manajemen usaha tani. Menurut Anantanyu (2008) kebutuhan usaha tani bertujuan untuk melihat tingkat kecukupan para petani dalam mengakses faktor-faktor produksi pertanian.

Hasilnya yaitu variabel tingkat kebutuhan petani (X2) tidak berpengaruh terhadap tingkat partisipasi. Berdasarkan analisis dari indikator pada variabel tingkat kebutuhan usahatani menunjukkan bahwa ketersediaan teknologi yang sesuai dan manajemen usaha tani perlu ditingkatkan.

Pengalaman belajar petani termasuk dalam kategori sedang sebanyak 58 jiwa atau 76,31% (Tabel 3). Parameter yang digunakan untuk mengukur pengalaman belajar yaitu akses media dengan indikator jumlah media massa yang diakses, frekuensi dalam mengakses media dan kesesuaian informasi dengan kebutuhan usahatani.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel pengalaman belajar (X3) menunjukkan bahwa terdapat pengaruh terhadap tingkat partisipasi dengan presentase sumbangan efektif sebesar 2,5% dengan arah hubungan antar variabel yaitu berlawanan arah. Indikator yang paling berpengaruh dalam meningkatkan partisipasi yaitu intensitas tatap muka antar peternak dan

frekuensi dalam mengakses media massa. Hal ini sejalan dengan pendapat Anantanyu (2008) perubahan perilaku petani dapat terbentuk dari pengalaman belajar pada petani meliputi kemampuan petani dalam mengelola usahatani dan berinteraksi sosial menjadi lebih baik serta kemampuan menjadi pribadi yang semakin matang. Sumber belajar bagi petani/peternak antara lain media, petani lain serta penyuluh. Berdasarkan analisis dari indikator pada variabel pengalaman belajar menunjukkan bahwa beberapa hal yang dirasakan perlu ditingkatkan kecukupannya karena memiliki nilai yang rendah yaitu jumlah dan frekuensi media yang diakses serta jumlah tatap muka atau interaksi yang dilakukan antara peternak dengan penyuluh.

Peran pihak luar termasuk dalam kategori sedang sebanyak 52 jiwa atau 68,42% (Tabel 3). Parameter yang digunakan untuk mengukur intensitas peran pihak luar yaitu peran pemerintah dengan indikator efektivitas implementasi kebijakan, koordinasi antar instansi dan kesesuaian dengan kebutuhan peternak sedangkan pada sub variabel peran lembaga swadaya diukur dengan indikator jumlah lembaga yang relevan, bentuk dukungan terhadap peternak dan intensitas dukungan.

Variabel intensitas peran pihak luar (X4) menunjukkan bahwa terdapat pengaruh terhadap tingkat partisipasi dengan presentase sumbangan efektif sebesar 22,1% dengan arah hubungan antar variabel yaitu berbanding lurus (searah). Artinya semakin tinggi intensitas peran pihak luar maka akan semakin tinggi pula tingkat partisipasi. Sesuai hasil penelitian, indikator yang paling berpengaruh dalam meningkatkan partisipasi yaitu peran lembaga swadaya dalam memberikan dukungan kepada peternak baik dalam bentuk dana, pelatihan maupun dukungan sosial. Menurut Sidiq (2017) pengembangan desa wisata membutuhkan adanya kerja sama yang solid antara pemerintah, swasta, lembaga dan masyarakat lokal.

Berdasarkan analisis indikator pada variabel intensitas peran pihak menunjukkan

bahwa beberapa hal yang dirasakan perlu ditingkatkan kecukupannya karena memiliki nilai yang rendah yaitu pada peran lembaga swadaya meliputi jumlah lembaga yang relevan dalam mendukung usahatani peternak, pemberian bentuk dukungan berupa dukungan sosial, pelatihan maupun materi serta intensitas dukungan yang diberikan lembaga swadaya.

Pada tingkat dukungan penyuluhan termasuk dalam kategori sedang sebanyak 46 jiwa atau 60,53%. Parameter yang digunakan untuk mengukur tingkat dukungan penyuluhan yaitu kompetensi penyuluh dengan indikator penguasaan materi yang sesuai kebutuhan peternak, kemampuan berkomunikasi dan sikap yang sejajar (tidak menggurui) dengan sasaran sedangkan pendekatan penyuluh diukur dengan indikator kesesuaian informasi, ketepatan metode interaktif yang digunakan, penerapan teknik partisipatif dan media penyuluhan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel tingkat dukungan penyuluhan (X5) menunjukkan bahwa terdapat pengaruh terhadap tingkat partisipasi dengan presentase sumbangan efektif sebesar 32,1% dengan arah berbanding lurus (searah). Artinya dukungan penyuluhan yang semakin tinggi maka partisipasi peternak akan semakin meningkat. Variabel tingkat dukungan penyuluhan merupakan variabel yang paling berpengaruh besar terhadap tingkat partisipasi khususnya dalam indikator pendekatan penyuluhan yang menggunakan teknik penyuluhan partisipatif. Hal ini sejalan dengan pendapat Anantanyu (2008) menyatakan bahwa pengalaman belajar bersama penyuluh dan kelompok tani dapat meningkatkan partisipasi aktif petani.

Menurut pendapat Prabowo (2016) yang menguatkan pendapat diatas menekankan bahwa pentingnya sosialisasi kepada petani terkait edukasi pertanian serta pelatihan terkait pengembangan SDM berkaitan dengan program Desa Wisata sehingga masyarakat sadar dengan peran penting sebagai unsur penggerak pendukung program Desa Wisata. Berdasarkan analisis dari indikator pada variabel intensitas dukungan penyuluhan

Tabel 4. Hasil analisis regresi linier berganda

No	Variabel	Koefisien Regresi	t Hitung	Sig.	Ket	SE	SR
1.	Status sosial ekonomi petani	0,766	3,529	0,001	*	0,212	0,310
2.	Tingkat kebutuhan petani	(-)0,307	(-)1,027	0,308	-	(-)0,042	(-)0,060
3.	Pengalaman belajar	(-)0,593	(-)3,269	0,002	*	(-)0,025	(-)0,037
4.	Intensitas peran pihak luar	0,942	3,738	0,000	*	0,221	0,321
5.	Tingkat dukungan penyuluhan	0,714	4,423	0,000	*	0,321	0,466
Konstanta		0,633					
R Square		0,687					
Adjusted R Square		0,665					
F Hitung		30,754					
F Tabel		2,34					
T Tabel		1,994					

Keterangan = *Signifikansi pada taraf 5%; Non Siginifikan

Sumber: Analisis Data Primer, 2020.

menunjukkan bahwa beberapa hal yang dirasakan perlu ditingkatkan kecukupannya karena memiliki nilai yang rendah yaitu penerapan pendekatan penyuluhan.

Pengaruh variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y) adalah sebesar 0,687 atau 68,7% sehingga 31,3% merupakan hasil pengaruh dari variabel lain. Pengaruh Variabel X terhadap Y tersebut termasuk dalam kategori kuat, sedangkan sumbangan efektif dan relatif terbesar yaitu pada variabel X5 yaitu tingkat dukungan penyuluhan sebesar 32,1% dan 46,6% dengan arah berbanding lurus (searah) artinya dukungan penyuluhan yang semakin tinggi maka partisipasi peternak akan semakin meningkat (Tabel 4).

Persamaan regresi linier berganda yang dihasilkan yaitu:

$$Y = 0,633 + 0,766X_1 - 0,593X_3 + 0,942X_4 + 0,714X_5$$

Keterangan:

Y = Tingkat partisipasi

X₁ = Status sosial ekonomi petani

X₂ = Tingkat Kebutuhan Petani

X₃ = Pengalaman belajar

X₄ = Intensitas peran pihak luar

X₅ = Tingkat dukungan penyuluhan

Pada variabel status sosial ekonomi peternak, pengalaman belajar, intensitas peran pihak luar dan tingkat dukungan penyuluhan mempunyai nilai signifikansi yang lebih kecil dari taraf signifikansi ($\alpha < 0,05$) sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel tersebut berpengaruh secara nyata terhadap tingkat partisipasi. Pada variabel tingkat kebutuhan peternak memiliki nilai signifikansi yang lebih besar dari taraf signifikansi ($\alpha > 0,05$) sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel tersebut tidak berpengaruh terhadap tingkat partisipasi (Tabel 4).

KESIMPULAN

Tingkat partisipasi peternak dalam pengelolaan limbah ternak sapi perah sebagai pupuk organik dalam mendukung program

desa wisata di Desa Gunungsari secara umum termasuk dalam kategori sedang sebanyak 48 jiwa atau 63,16%. Partisipasi peternak pada tahap perencanaan dan pengambilan keputusan serta pelaksanaan termasuk dalam kategori rendah. Partisipasi pada tahap pengambilan manfaat dan pada evaluasi termasuk dalam kategori sedang.

Faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat partisipasi peternak dalam pengelolaan limbah ternak sapi perah sebagai pupuk organik dalam mendukung program desa wisata di Desa Gunungsari yaitu variabel Status Sosial Ekonomi Peternak (X_1), Tingkat Kebutuhan Petani (X_2), Pengalaman Belajar (X_3), Intensitas Peran Pihak Luar (X_4), Tingkat Dukungan Penyuluhan (X_5) berpengaruh secara simultan terhadap Tingkat Partisipasi (Y). Namun secara parsial yaitu variabel X_1 , X_3 , X_4 dan X_5 yang berpengaruh secara nyata terhadap variabel Y sedangkan variabel X_2 tidak berpengaruh terhadap variabel Y .

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang tingkat partisipasi dan faktor-faktor yang mempengaruhi partisipasi dalam pengelolaan limbah ternak sebagai pupuk organik dalam mendukung program desa wisata, maka perlu diupayakan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Pemerintah Desa Gunungsari beserta pihak terkait membuka ruang bagi masyarakat secara merata melalui forum diskusi khususnya pada tahap pengambilan keputusan dan perencanaan yang merupakan kunci awal tumbuhnya partisipasi masyarakat dalam pembangunan dan pengembangan Desa Wisata.
2. Peningkatan sosialisasi, penyuluhan dan pemberdayaan menggunakan metode dan teknik yang melibatkan partisipasi aktif seluruh masyarakat terkait pengembangan desa wisata berupa edukasi pertanian dan peternakan disertai optimalisasi kapasitas dan kinerja penyuluh di Desa

Gunungsari dalam pendampingan program penyuluhan khususnya dalam mendukung program Desa Wisata di Desa Gunungsari.

3. Optimalisasi peran Lembaga Swadaya dalam memberikan bentuk dukungan peningkatan kapasitas SDM secara berkala untuk meningkatkan kesadaran masyarakat terkait peran pentingnya dalam mensukseskan Program Desa Wisata.
4. Masyarakat Desa Gunungsari Kecamatan Bumiaji Kota Batu diharapkan berperan aktif dalam pembangunan dan pengembangan Program Desa Wisata mulai tahap pengambilan keputusan dan perencanaan, pelaksanaan, pelaksanaan dan evaluasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Anantanyu, S. 2008. Pengembangan Kapasitas Kelembagaan Petani (Kasus di Jawa Tengah). *Caraka Tani: Journal of Sustainable Agriculture*. 23(2): 68-77.
- Angel, J. J. 1997. Tick Size, Share Price, and Stocks Split. *The Journal of Finance*. LII(2): 655-677.
- Azhari, K. I. 2011. Tingkat Partisipasi Masyarakat pada Tahap Perencanaan dalam Program Neighbourhood Development (Studi Kasus Desa Jendi Kecamatan Selogiri Kabupaten Wonogiri).
- Azwardi. 2001. Kajian Tingkat Adopsi Teknologi Pembenihan Ikan Mas (*Cyprinus carpio*) pada Sentra Benih Ikan di Sumatera Barat.
- Cohen and Uphoff. 1977. *Rural Development Participation*. Cornell University. New York.
- Dwiningrum, S. I. A. 2011. *Desentralisasi dan Partisipasi Masyarakat dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.

- Likah, S., R. H. B. Soemanto, D. T. Kartono, dan A. Ratriyanto. 2017. Community Empowerment As a Process: A Case Study On Beef Cattle Breeder Empowerment Through Corporate Social Responsibility (CSR) IN PT. Perkebunan Nusantara XII. *Advances in Social Sciences Research Journal*. 4(20): 40-49.
- Mardikanto, T. 2010. *Konsep-konsep Pemberdayaan*. Surakarta: UNS Press.
- Prabowo, S. E., D. Hamid, dan A. Prasetya. 2016. Analisis Partisipasi Masyarakat dalam Pengembangan Desa Wisata (Studi pada Desa Pujonkidul Kecamatan Pujon Kabupaten Malang). *Jurnal Administrasi Bisnis*, 33(2): 18-24.
- Puspitaningsih, O. S., B. W. Utami, dan A. Wijianto. 2016. Partisipasi Kelompok Tani dalam Mendukung Program-Program Pertanian Berkelanjutan di Kecamatan Puring, Kabupaten Kebumen. *Caraka Tani: Journal of Sustainable Agriculture*, 31(2), 79–85.
- Sidiq, A. J. dan Resnawaty, R. 2017. Pengembangan Desa Wisata Berbasis Partisipasi Masyarakat Lokal di Desa Wisata Linggarjati, Kuningan, Jawa Barat. *Prosiding Penelitian & Pengabdian Kepada Masyarakat*. 4(1): 38-44.
- Suroso, H., A. Hakim, dan I. Noor. 2014. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Partisipasi Masyarakat dalam Perencanaan Pembangunan di Desa Banjaran Kecamatan Driyorejo Kabupaten Gresik. *WACANA: Jurnal Sosial dan Humaniora*, 17(1): 7-15.
- Yuyus, K. 2012. *Karakter Adalah Akar Masalah Bangsa Kita*. Universitas Negeri Jakarta.
- Zakaria, F. dan R. Suprihardjo. 2014. Konsep Pembangunan Kawasan Desa Wisata di Desa Bandungan Kecamatan Pakong Kabupaten Pamekasan. *Jurnal Teknik Pomits*, 3(2): C245-C249.